

ARTIKEL ILMIAH

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA YANG MEMILIKI
GAYA BELAJAR VISUAL DALAM PEMECAHAN MASALAH MATERI
SEGIEMPAT KELAS VII A SMP NEGERI 7 MUARO JAMBI**



Oleh:

EMILIA DAMAYANTI

A1C214022

Ace utle dipublikasikan
29/6 2018
Ace Publikasi
2/7 2018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

JUNI, 2018

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA YANG MEMILIKI GAYA BELAJAR VISUAL DALAM PEMECAHAN MASALAH MATERI SEGIEMPAT KELAS VII A SMP NEGERI 7 MUARO JAMBI

Oleh:

Emilia Damayanti¹⁾, Sofnidar²⁾, Yelli Ramalisa²⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Jambi

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Jambi

Email: emiliadamayanti.ed@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pemecahan masalah, terlihat dari hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tergolong pada kategori sangat kurang, padahal kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dan menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis (TKBK) siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pemecahan masalah materi segiempat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kombinasi (*mix methods*) dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah 4 siswa yang memiliki gaya belajar visual terkuat di kelas VII A SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal pemecahan masalah dan pedoman wawancara kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk indikator klarifikasi mencapai persentase 100%, semua subjek dapat menyebutkan semua informasi yang ada pada masalah yang diberikan. Selanjutnya indikator asesmen juga mencapai persentase 100%, semua subjek dapat memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan serta subjek dapat mengemukakan ide/konsep yang akan digunakan dalam pemecahan masalah. Selanjutnya indikator strategi/taktik yaitu mencapai persentase 89,5%, hampir semua subjek dapat menyelesaikan masalah tetapi beberapa subjek masih memiliki kekurangan dalam pemecahan masalah, masih terdapat subjek yang sering lupa menuliskan satuan pada setiap langkah-langkah pemecahan masalah. Untuk indikator penyimpulan yaitu mencapai persentase 87,5%. Dari keempat indikator berpikir kritis, siswa visual rata-rata mampu memenuhi semua indikator dari berpikir kritis. Secara umum, siswa yang memiliki gaya belajar visual dikategorikan dalam tingkat kemampuan berpikir kritis 2 (cukup kritis), dimana siswa memenuhi indikator klarifikasi, asesmen, dan strategi/taktik.

Kata kunci: berpikir kritis, siswa visual, pemecahan masalah, segiempat

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan siswa belajar matematika bukan sekedar untuk mendapatkan nilai tinggi dalam setiap ujian, tetapi sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mencetak generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang akan dihadapinya. Pada akhirnya berpikir membuat siswa agar tidak mudah percaya dengan informasi disekitar tanpa dilakukannya suatu pembuktian sehingga informasi tersebut benar-benar valid dan dapat dipercaya. Kegiatan berpikir seperti inilah yang diharapkan terjadi dalam pelajaran matematika.

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Krulik dan Rudnick (Zetrislita,dkk, 2016:57) yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir dengan menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu masalah. Seseorang dikatakan berpikir kritis jika menanyakan suatu hal karena tidak mudah percaya pada keadaan, mencari informasi dengan tepat, kemudian informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat berdasarkan analisis informasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga dapat membuat kesimpulan yang valid.

Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah gaya belajar. Menurut Fathoni (Ramalisa,2013:42) karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain latar belakang, taraf pengetahuan, gaya belajar, proses berpikir, usia, kronologi, kepribadian, tingkat kematangan, keyakinan, lingkungan, sosial ekonomi

dan lain sebagainya. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah aya belajar.

DePorter dan Hernacki (2006: 110-112) menyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi atau bahan pelajaran. Kemampuan menyerap dan mengatur informasi setiap siswa berbeda-beda dan sangat mempengaruhi gaya belajarnya. Setiap siswa tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi berupa gambar, suara ataupun hal yang dilakukan dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual. Siswa visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Menurut DePorter, dkk (2010:216) belajar terbaik siswa visual adalah ketika mereka mulai dengan gambaran keseluruhan.

Menurut hasil penelitian Purbaningrum (2017:45) tentang kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar, menyatakan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual pada indikator menganalisis adalah 47,92 dimana tergolong kaegori cukup, pada indikator mengevaluasi adalah 40 dimana nilai tersebut tergolong dalam kategori kurang, dan pada indikator mengkreasi adalah 13,88 dimana nilai ini dalam kategori sangat kurang. Padahal seharusnya setiap indikator berpikir kritis tersebut harus dimiliki oleh siswa dan harus menunjukkan hasil yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya berpikir kritis yang harus dimiliki siswa.

Menurut Glaser (Fisher, 2009:7) kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam mengembangkan ke-

mampuan berpikir kritis. Sumarmo (dalam Fadillah, 2009:555) mengartikan pemecahan masalah ditujukan agar siswa dapat merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dan matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika, menjelaskan hasil yang diperoleh sesuai dengan permasalahan asal, mampu menyusun model matematika dan menyelesaikannya untuk masalah nyata, dan dapat menggunakan matematika secara bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMP N 7 Muaro Jambi, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa yang memiliki ciri-ciri visual biasanya lebih mudah dalam memecahkan masalah karena sesuai dengan cirinya bahwa siswa visual lebih teratur dan rapi. Sehingga siswa visual lebih mudah untuk merencanakan pemecahan masalah. Tetapi ada juga beberapa siswa yang memandang matematika dengan anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan banyak sekali rumus yang harus dipelajari. Sehingga masih banyak siswa yang belum mampu memecahkan masalah matematika karena kemampuan berpikir kritisnya yang masih tergolong rendah.

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sangat diperlukan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan matematika khususnya masalah segiempat. Materi segiempat diambil dalam penelitian ini karena dipandang dalam langkah-langkah prosedural pemecahan masalah sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar visual terkuat diharapkan mampu meng-

ilustrasi masalah sesuai dengan cirinya bahwa ketika memecahkan suatu masalah siswa visual memulai dengan gambaran keseluruhan dari suatu masalah, sehingga seharusnya siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan segiempat dengan baik. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memecahkan masalah pada materi segiempat
2. menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memecahkan masalah pada materi segiempat.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Berpikir Kritis

Menurut Krulik dan Rudnick (Zetrislita, 2016: 57) bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam situasi maupun dalam suatu masalah. Menurut Perkins dan Murphy (2006: 301) indikator berpikir kritis dibagi dalam 4 tahap yaitu klarifikasi, asesmen, strategi/taktik, dan penyimpulan.

Menurut Kurniasih (2010:491-493) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dibuat 4 tingkat kemampuan berpikir kritis (TKBK), yaitu TKBK 0 (tidak kritis), TKBK 1 (kurang kritis), TKBK 2 (cukup kritis), dan TKBK 3 (kritis). Dimana karakteristik masing-masing TKBK dibuat sesuai dengan tahap kemampuan berpikir kritis Perkins dan Murphy. Selanjutnya karakteristik tahap kemampuan berpikir kritis berdasarkan TKBK siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Tahap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa berdasarkan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK)

TKBK	Tahap			
	Klarifikasi	Asesmen	Penyimpulan	Strategi/Taktik
TKBK 0	Subjek tidak dapat menyebutkan informasi dari soal secara tepat dan jelas.	Subjek tidak mempunyai konsep/ide untuk menjawab soal	Subjek tidak dapat melakukan penyimpulan dengan tepat dan logis	Subjek tidak dapat menjelaskan strategi mengerjakan soal dengan tepat dan jelas
TKBK 1	Subjek dapat menyebutkan informasi soal secara tepat dan jelas dan mengidentifikasi pertanyaan.	Subjek dapat menjelaskan konsep /ide dengan jelas walaupun kurang tepat.	Subjek tidak dapat melakukan penyimpulan yang logis dan tepat.	Subjek dapat menjelaskan strategi mengerjakan soal dengan jelas, walaupun kurang tepat.
TKBK 2	Subjek dapat menyebutkan informasi dari soal secara tepat dan jelas, dapat mengidentifikasi pertanyaan.	Subjek dapat menjelaskan konsep /ide yang digunakan untuk menjawab soal dengan jelas, tepat, dan relevan.	Subjek belum atau melakukan penyimpulan yang jelas sebagai jawaban dari pertanyaan soal.	Subjek dapat menjelaskan strategi mengerjakan soal tetapi sudut pandang subjek masih terbatas.
TKBK 3	Subjek dapat menyebutkan informasi dari soal secara tepat dan jelas, dapat mengidentifikasi pertanyaan walaupun tidak terlalu dalam menganalisisnya.	Subjek dapat menjelaskan konsep /ide yang digunakan untuk menjawab soal dengan jelas, tepat, dan relevan dalam menyelesaikan soal.	Subjek dapat melakukan penyimpulan yang tepat dan logis.	Subjek dapat menjelaskan strategi mengerjakan soal walaupun sudut pandang subjek masih terbatas.

2. Gaya Belajar Visual

Menurut DePorter,dkk (2010: 123) gaya belajar visual ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Ciri-ciri orang visual menurut DePorter dan Hernacki (2006: 116) adalah rapi dan teratur, teliti terhadap detail, mengingat apa yang dilihat, pembaca cepat dan tekun, serta membutuhkan pandangan, tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek

Menurut DePorter,dkk (2010: 216) untuk memaksimalkan siswa yang memiliki gaya belajar visual, guru dapat

memberikan beberapa cara ketika pembelajaran berlangsung, yaitu dorong siswa visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman mereka. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi siswa visual dalam pelajaran apapun. Karena pelajar visual belajar terbaiknya adalah saat mereka memulai dengan gambaran keseluruhan, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu siswa. Membaca bahan secara sekilas, misalnya memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kombinasi (*mix methods*) dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa kelas VII A SMPN 7 Muaro Jambi yang memiliki gaya belajar visual.

Adapun prosedur pengumpulan data yaitu peneliti melakukan tes pemilihan subjek dengan memberikan tes gaya belajar V-A-K kepada siswa sehingga diperoleh siswa yang memiliki gaya belajar visual. Kemudian memberikan lembar soal pemecahan masalah yang telah divalidasi kepada subjek penelitian, hal ini merupakan triangulasi sumber. Setelah mendapatkan data hasil tes lembar soal pemecahan masalah maka selanjutnya yaitu melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan jawaban tertulis yang telah dikerjakan oleh siswa, hal ini merupakan triangulasi teknik. Hasil jawaban tertulis dan wawancara kemudian dikaji ketetapanannya atau kekonsistennannya. Terakhir melakukan analisis terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan.

Instrumen penelitian ini adalah lembar soal pemecahan masalah untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa, dan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengetahui secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Analisis data pada penelitian ini dimulai dari tahap reduksi dengan memfokuskan pada siswa yang hasil jawabannya mengacu pada proses berpikir kritis. Selanjutnya tahap penyajian data yaitu pengklasifikasian dan identifikasi data mengenai jawaban siswa berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu klarifikasi, asesmen, strategi/taktik, dan penyimpulan. Klarifikasi merupakan tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkan dan

mendefinisikan masalah. Asesmen merupakan tahap mengajukan informasi yang relevan dimana siswa dapat menggali lebih dalam informasi-informasi yang relevan dengan pertanyaan soal dan menentukan ide/konsep yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Strategi/taktik merupakan tahap mengambil tindakan dengan siswa dapat menggunakan ide/konsep yang telah diperoleh sebelumnya dengan runtut dan benar serta dapat menjelaskan dengan baik langkah penyelesaian soal yang sudah didapatkan ketika dilaksanakan wawancara. Penyimpulan merupakan tahap mencapai simpulan masalah, menggeneralisasikan simpulan sesuai dengan fakta pada soal dan menunjukkan hubungan antara sejumlah ide. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, instrumen lembar soal pemecahan masalah dan pedoman wawancara telah divalidasi.. Pada lembar validasi, terdapat 3 kriteria yang dinilai oleh validator, meliputi penilaian terhadap konstruksi soal/pedoman wawancara, penggunaan bahasa, dan materi. Dimana skala penilaian yang dituangkan dalam bentuk pernyataan setuju (s), kurang setuju (ks) dan tidak setuju (ts). Instrumen divalidasi oleh ahli yaitu dua orang dosen pendidikan matematika dan satu orang guru mata pelajaran matematika dan telah dinyatakan layak setelah mengalami beberapa kali perbaikan.

Tes lembar soal pemecahan masalah dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018 yang diikuti oleh 4 subjek yaitu siswa yang memiliki gaya belajar visual. Hasil tes dideskripsikan berdasarkan tahap penyelesaian masalah menurut langkah-langkah Polya. Keempat subjek dapat memahami masalah den-

gan baik, merencanakan penyelesaian dengan baik, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana, tetapi hanya 2 subjek yang dapat memeriksa jawaban dengan teliti, sedangkan 2 subjek lainnya kurang teliti dalam memeriksa kembali jawaban. Wawancara dilakukan setelah subjek mengerjakan tes lembar soal pemecahan masalah. Hasil wawancara dideskripsikan berdasarkan tahap penyelesaian masalah menurut langkah-langkah Polya.

Data hasil lembar soal pemecahan masalah dan pedoman wawancara kemudian dibandingkan sehingga didapat data hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Subjek	Indikator Berpikir Kritis			
	K	A	S/T	P
SV1	√	√	√	√
SV2	√	√	√	-
SV3	√	√	√	√
SV4	√	√	√	-

Keterangan:

K : Klarifikasi

A : Asesmen

S/T : Strategi/taktik

P : Penyimpulan

√ : Melalui tahapan

- : Tidak melalui tahapan

Berdasarkan tabel 2, selanjutnya akan dibahas kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pemecahan masalah materi segiempat dan menentukan tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dalam Pemecahan Masalah Materi Segiempat

a. Klarifikasi

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa keempat subjek dapat memenuhi indikator klarifikasi dimana

saat mengklarifikasi masalah keempat subjek dapat menuliskan informasi-informasi yang diketahui dan mendefinisikan masalah pada soal dengan menuliskan jawaban pada lembar jawaban. Saat melakukan wawancara-pun, subjek dapat menjelaskan apa yang menjadi permasalahan dari soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil lembar soal pemecahan masalah dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis, dari ketiga soal yang diberikan siswa visual dapat menyatakan masalah yang ditunjukkan dengan siswa menentukan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat dan jelas dan siswa dapat menganalisis pengertian masalah yang ditunjukkan dengan siswa dapat merumuskan pertanyaan yang diminta dari soal. Sehingga siswa visual dapat mengklarifikasi soal dengan baik. Sesuai dengan pendapat Purbaningrum (2017:45) bahwa saat mengklarifikasi masalah, siswa visual mampu memeriksa informasi yang ada dan mendefinisikan/ merumuskan masalah.

b. Indikator Asesmen

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa keempat subjek memenuhi indikator asesmen. Subjek mengajukan informasi yang relevan dimana subjek dapat menggambarkan sketsa sesuai dengan informasi yang diperoleh pada soal. Selanjutnya siswa menentukan ide /konsep yang berkaitan dengan masalah secara jelas, tepat, dan relevan. Berdasarkan hasil lembar soal pemecahan masalah dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis, keempat subjek dapat menentukan ide/konsep yang akan digunakan dengan menentukan rumus apa saja yang dapat membantu menyelesaikan soal.

Hal ini sesuai dengan Tiffani (2015) yang berpendapat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual melaksanakan langkah-langkah penyele-

saian diawali dengan mengolah informasi dimana siswa mengaitkan data-data untuk menentukan rumus yang akan digunakan. Mufida (2015) juga berpendapat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mampu mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya dengan rapi dan teratur sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan informasi yang diperolehnya sehingga siswa mampu menyelesaikan dan menjawab permasalahan dengan baik.

c. Strategi/taktik

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa keempat subjek memenuhi indikator strategi/taktik. Dimana siswa dapat mengambil tindakan yang ditunjukkan dengan siswa menggunakan informasi relevan yang telah diperoleh sebelumnya untuk mengerjakan soal dengan runtut dan benar. Selanjutnya, siswa dapat menjelaskan tindakan yang ditunjukkan dengan siswa dapat menjelaskan langkah penyelesaian masalah yang sudah ditemukan dengan baik. Dengan demikian, keempat subjek yang memiliki gaya belajar visual dapat menggunakan informasi dan ide yang relevan yang diperoleh pada tahap asesmen untuk menyelesaikan soal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tiffani (2015) bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mampu mengambil data-data yang dianggap penting dan digunakan selama proses penyelesaian masalah.

d. Penyimpulan

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa siswa SV1 dan SV3 mencapai simpulan, dapat menggeneralisasikan simpulan dengan tepat dan logis, serta menunjukkan antara sejumlah ide dengan memeriksa jawaban yang telah didapat dengan informasi yang ada pada soal. Untuk SV2 dan SV4 mampu mencapai simpulan dan dapat menggeneralisasikan simpulan,

tetapi mereka belum dapat menunjukkan hubungan antara sejumlah ide. Dengan demikian, siswa visual belum dapat memenuhi indikator penyimpulan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tiffani (2015) bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual kurang mampu mencapai simpulan akhir untuk menjawab hal yang diminta dari soal. Selain itu, hasil penelitian Mufida (2015) juga berpendapat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mampu menyelesaikan masalah dan mampu menuliskan jawaban dengan baik tetapi siswa belum mampu untuk menyimpulkan jawaban dari permasalahan dengan menuliskan kesimpulan.

2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK) Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dalam Pemecahan Masalah Materi Segiempat

Berdasarkan tabel 2, maka dapat ditentukan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pemecahan masalah pada materi segiempat, untuk subjek SV1, dan SV3 tergolong pada TKBK 3 (kritis) karena memenuhi semua indikator berpikir kritis yakni klarifikasi, asesmen, strategi/taktik, dan penyimpulan. Sedangkan untuk subjek SV2 dan SV4 tergolong pada TKBK2 (cukup kritis) karena hanya memenuhi indikator klarifikasi, asesmen, dan strategi/taktik. Hal ini dapat terjadi karena SV1 dan SV3 sudah pernah menyelesaikan masalah yang serupa sebelumnya, sedangkan SV2 dan SV4 belum pernah menyelesaikan masalah seperti yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Rosmayadi (2017:17) bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kelompok siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis yang paling baik di-

bandingkan dengan siswa kelompok gaya belajar auditori dan kinestetik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Secara keseluruhan gambaran kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pemecahan masalah pada materi segi-empat adalah, untuk SV1 dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu klarifikasi, asesmen, strategi/taktik, dan penyimpulan. Untuk SV2 tidak semua indikator berpikir kritis terpenuhi, SV2 hanya mampu memenuhi indikator klarifikasi, asesmen, dan strategi/taktik, dari 3 soal yang diberikan SV2 tidak mampu memberikan kesimpulan yang tepat dan logis karena SV2 belum mampu untuk menunjukkan hubungan antara sejumlah ide dari soal. Untuk SV3 dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu klarifikasi, asesmen, strategi/taktik, dan penyimpulan. Terakhir untuk SV4 hampir memenuhi semua indikator berpikir kritis, SV4 mampu memenuhi indikator klarifikasi, asesmen, dan strategi/taktik, tetapi dari 3 soal yang diberikan SV4 tidak mampu memberikan kesimpulan yang tepat dan logis karena SV4 belum mampu untuk menunjukkan hubungan antara sejumlah ide yang ada.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, maka selanjutnya keempat subjek dapat ditentukan tingkat kemampuan berpikir kritis (TKBK), SV1 tergolong ke dalam TKBK 3 (kritis), SV2 tergolong ke dalam TKBK 2 (cukup kritis), SV3 tergolong ke dalam TKBK 3 (kritis), dan SV4 tergolong ke dalam TKBK 2 (cukup kritis).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka terdapat bebe-

rapa saran yang diajukan peneliti diantaranya sebagai berikut, guru matematika kelas VII SMP dapat membiasakan siswa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat, khususnya pada langkah penyimpulan. Karena masih terdapat siswa yang belum dapat menunjukkan hubungan antara sejumlah ide. Kepada peneliti lainnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan inovasi pembelajaran dan melakukan penerapan langsung di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B dan Hernacki, M. 2006. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B, dkk. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Fadillah, S. 2009. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Matematika. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta, 16 Mei.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, A. 2010. Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNES dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Mate-

- matika, Yogyakarta, 27 November.
- Mufida, M. 2015. *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Model PBL Dengan Pendekatan Saintifik Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII. Skripsi.* Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Perkins dan Murphy. 2006. Identifying And Measuring Individual Engagement In Critical Thinking In Online Discussions: An Exploratory Case Study. *Educational Technology and Society*, 9(1): 301.
- Purbaningrum, K.A. 2017. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal JPPM*, 10(2): 45.
- Ramalisa, Y. 2013. Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Tipe Kepribadian Thinking dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Edumatica*, 3(1): 42.
- Rosmaiyadi. 2017. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam *Learning Cycle 7E* Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika FKP Universitas Muhammadiyah Metro*, 6(1): 17.
- Tiffani, H. 2015. *Profil Proses Berpikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan Berdasarkan Gaya Belajar dan Gaya Kognitif.*[online].Tersedia: http://eprints.ac.id/33195/20/NA_SKAH%20PUBLIKASI.pdf. [20 Maret 2018].
- Zetriuslita,dkk. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1) : 57.